

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Peran *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al Usmaniyyah”* dalam Membina Akhlak Jama’ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek

Penelitian ini mempunyai tujuan utama untuk mengetahui Peran *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”* dalam Membina Akhlak Jama’ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek, yang mencakup dalam membina akhlak *tawakal*, *tawadhu’* dan *tasamauh*.

Analisis merupakan usaha untuk memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga menjadi jelas susunannya. Analisis termasuk mengolah data yang telah dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang didukung data tersebut. Setelah data yang dimaksudkan terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan terhadap data-data tersebut.

Data yang terkumpul peneliti analisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan Peran *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah “Al-Utsmaniyyah”* Dalam Membina Akhlak Jama’ah di

Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek, yang mencakup dalam membina akhlak *tawakal*, *tawadhu'* dan *tasamauh*.

Dalam hidup ini kita sebagai manusia biasa harus berhati-hati dalam barang *subhat* dan haram. Seperti halnya dalam mencari rezeki yang halal, dijelaskan dalam firman-Nya dalam surah Al-Mu'minin ayat 51:

يَتَأْتِيهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang *shaleh*. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹

Ketahuilah bahwa seluruh makanan haram adalah busuk, hanya saja sebagaiannya lebih busuk daripada sebagian lainnya. seluruh makanan halal adalah baik, hanya saja sebagaiannya lebih baik. Dalam bersubhat juga harus berhati-hati seperti pada sabda Rasulullah SAW. yang artinya: “Perkara yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, sedangkan diantara keduanya terdapat perkara-perkara yang tersamar (meragukan) dan banyak yang meragukan, ia pun telah membersihkan kehormatan dan agamnya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara-perkara yang meragukan, ia pun bisa terjerumus dalam perkara yang haram. Seperti, pengembala yang menggembala di sekitar tempat terlarang dan nyaris terjerumus didalamnya.”²

Dalam hal ini *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wannaqsyabandiyah* “*Al-Utsmaniyyah*” mengajarkan untuk berhati-hati dari barang haram dan *subhat*. Berhati-hati dalam masalah halal dan haram, serta yang tidak tielas dari keduanya. Hal yang berkaitan dengan ini menyangkut dengan rezeki yang

¹ Al-Qur'an Terjemahan..., hal. 345

² Imam AL-Ghozali, *Ringkasan Ihya' Ulumudin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hal. 117-

didapat, makanan yang dikonsumsi, pakaian yang dikenakan, nafkah yang diberikan keluarga, dan lain-lain yang berkaitan dengan keseharian kita. Jika kita terjerumus pada barang haram dan *subhat* maka akan berdampak pada perilaku, akhlak, psikologi, emosi, kesehatan, dan keturunan kita. Barangsiapa berhati-hatilah dalam barang haram dan *subhat*, ia telah memelihara agama dan kehormatannya.

Istiqomah dalam menjalani *riyadah* sesuai arahan dari seorang guru (mursyid). Sebelum memsauki *Ath-Thoriqoh* seorang murid terlebih dahulu dibaiat dengan cara yaitu tahapan yang pertama, pertemuan dengan seorang guru (mursyid), kemudian murid mengerjakan shalat dua rekaat lebih dahulu, diteruskan dengan membaca Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW. kemudian murid duduk bersila di depan guru dan mengucapkan istigfar, lalu guru mengajarkan lafadz *laillaha illah Allah*, dan guru mengucapkan "*Infahna binafhihi minka*" dan dilanjutkan dengan ayat *mubaya'ah*, surah Al-Fath ayat 10. Kemudian guru mendengarkan kalimat tauhid (*laillaha illah Allah*) sebanyak tiga kali sampai ucapan sang murid tersebut benar dan itu dianggap selesai. Kemudian guru berwasiat, membaiat sebagai murid, berdo'an dan minum.³

Menurut keterangan diatas salah satu rahasia sukses adalah mempunyai sikap *istiqomah*, untuk bersikap *istiqomah* memang tidak mudah. Akan banyak godaan yang akan mengganggu untuk bisa ber*istiqomah*. Dengan *istiqomah* dalam *riyadhoh* sebenarnya ibarat sedia payung sebelum

³ Jurnal Harmoni, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang, 2010), hal.

hujan. Jika jama'ah *Ath-Thoriqoh* selalu *istiqomah* dalam *riyadhoh*, tidak akan lama hajatnya dikabulkan oleh Allah. Karena dengan *istiqomah* dalam *riyadhoh*, energi batin akan terisi. Sehingga pada saat ada hajat, energi batin dalam kondisi penuh, sehingga mampu untuk mengirim dan menghantarkan do'a pada Allah, sehingga do'a bisa segera dikabulkan oleh Allah.

Dalam tahap perjalanan, memerlukan proses yang panjang dan bertahun-tahun. Murid harus berbakti dan menjunjung segala perintahnya, menjauhi segala larangannya, berjuang keras melawan hawa nafsunya dan melatih dirinya (*mujahadah riyadhah*) hingga memperoleh dari Allah seperti yang diberikan para Nabi dan Wali.⁴

Setelah seseorang masuk dalam *Ath-Thoriqoh*, amaliyah *Ath-Thoriqoh* membawa dampak terhadap perubahan tingkah laku (*akhlaq*), ini disebabkan karena *dzikir* yang begitu kuat dan dilakukan secara *istiqomah*. Mereka mampu mewarnai segala sesuatu dengan nilai kemaslahatan dan kemanfaatan bagi dirinya, dan orang lain. Amalan *dzikir* bukan lagi sebatas amalan rutinitas, namun dapat membawa perubahan psikologis, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Bisa mengontrol hati (mengendalikan dalam setiap berbuat, berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak). Dengan tingkatan seraya hanya memikirkan Allah sajalah sang kasih, dan bahwa nama Allah sajalah wujud hakiki dan tujuan hakiki dalam kehidupan. Pelafalan kalimat *laillaha illa Allah* tersebut melewati *latifah sab'ah* (yang merupakan tempat akhlak yang

⁴ *Ibid...*, hal. 114

⁵ Muhammad Yasin Yusuf, *Kontemplasi Jurnal Keushuludinan*, (Tulungagung: Percetakan Sumenang, 2013), hal.

baik dan akhlak yang jelek. Dengan tingkatan tersebut seorang salik akan semakin mampu mendekati diri dengan Allah SWT. serta dengan sendirinya akan menimbulkan akhlak *mahmudah*.⁶

Dalam mengikuti *Ath-Thoriqoh* juga lebih bisa mengendalikan diri (control diri) dari segala perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Mengendalikan diri dari marah, marah-marah biasanya datang dari syetan dan jika marah-marah maka syetan akan senang karena kita mudah terpengaruh oleh tipu daya syetan. Juga berbuat *ghibah*, kalau kita sudah kumpul sama teman atau sama siapa itu yang cocok diajak ngobrol, dipastikan juga akan berbuat *gibah*, omongan orang kesana kemari. Perbuatan mengontrol diri menurut saya sangat sulit, karena menyeimbangkan dengan keadaan atau kondisi dari seorang, terkadang tidak pasti kondisi setiap orang, namun sebagai manusia tentunya juga harus berusaha, salah satu usaha yang saya bahas adalah dengan mengikuti tarekat. Di dalam *Ath-Thoriqoh* sangat banyak diberikan banyak ilmu pengetahuan dalam memperbaiki diri. Apalagi pengendalian dalam urusan hati. Seperti halnya jika kita sudah bisa mengendalikan diri, hati kita akan lebih tenang dan nyaman, diberikan kemudahan oleh Allah dalam mengerjakan ibadah, dijauhkan dari sifat tercela juga tentunya.

Patuh dan taat kepada perintah seorang guru (mursyid). Diyakini para ahli *Ath-Thoriqoh* bahwa ada tiga hal yang dapat mengantarkan seseorang dapat *wusul* (sampai kepada Allah) dalam arti *ma'rifat*; yaitu *dzikir sirri*

⁶ *Ibid...*, hal. 11-12

(*dzikir khafi-dzikir* dalam hati), *muraqabah* dan *khidmad* kepada guru (mursyid). Semisalnya seorang murid berbeda pendapat dengan guru (mursyid), baik masalah dalam ibadah maupun adab, maka murid harus mutlak mengalah dan menuruti pendapat gurunya karena menentang guru itu menghalangi berkah dan menjadi sebab *su'ul khatimah*. Kecuali seorang guru (mursyid) memberikan kelonggaran kepada murid untuk menentukan pilihannya sendiri.⁷

Dalam mengikuti kegiatan ini seorang jama'ah *Ath-Thoriqoh* dianjurkan untuk mematuhi seorang guru, bahwa seorang murid *Ath-Thoriqoh* harus memiliki keyakinan bahwa maksud dan tujuannya tidak mungkin berhasil tanpa perananta gurunya. Seorang murid juga harus pasrah terhadap gurunya, tidak boleh menggunjing, mengolok-olok. Demi untuk keberkahan dan kemudahan dalam meraih dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari guru (mursyid) haruslah memiliki etika yang benar terhadap gurunya. Dan hanya mengikuti satu guru (mursyid) dalam ketarekatan, mengapa demikian dikarenakan *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* ini setiap guru (mursyid) memiliki sanad yang berbeda-beda, seperti halnya dalam *Ath-thoriqoh* ini seorang guru (mursyidnya) sanadnya berasal dari Rasulullah SAW. Seorang jama'ah tarekat diwajibkan untuk mematuhi dari petunjuk guru (mursyid).

⁷ Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), hal. 91

Dalam tatanan *Ath-Thoriqoh*, guru-murid ibarat orang tua dan anak. Orang tua punya tanggung jawab membina dan mendidik dan anak juga mempunyai kewajiban untuk membantu dan menghormati orang tuannya. Dalam konteks *Ath-Thoriqoh*, Imam Ghozali menyatakan, bahwa murid harus memiliki guru Syeikh sebagai penunjuk jalan, ia pasti akan dituntun oleh iblis dalam perjalanannya, jika tidak mempunyai guru Syeikh. Karena itu murid harus berpegang kepada pemimpinnya, mempercayakan diri kepadanya, jangan menentangnya sedikitpun dan berjanji mengikutinya dengan mutlak.⁸

B. Peran Tarekat *Qadiririyah wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah* dalam Membina Akhlak Jama'ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek.

Mengenai amalan pokok paling mendasar bagi pengikut atau anggota (pengikut) *Ath-Thoriqoh Qodiriyyah wanaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* di Kelurahan Nglebeng Kecamatan Panggul Trenggalek adalah *dzikrullah* (mengingat Allah). Adapun perintah supaya mengingat Allah itu, adalah berdasarkan Al-Qur'an sebagaimana firman Allah Q.s Al-Baqarah: ayat 200.

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا^ط

فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membanggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.”⁹

⁸ Jurnal Harmoni..., hal. 118

⁹ Muhammad Shohib, *Al-Qur'an Terjemahan*, hal. 31

Dzikir adalah makanan spiritual ahli *Ath-Thoriqoh*, *dzikir* dapat membawa kepada keadaan kejiwaan yang sempurna, dan barang siapa senantiasa ingat Allah, ia adalah pendamping Allah yang sejati. Pelaksanaan *dzikrullah* secara konsisten, menjadikan hati dipenuhi cinta kepada Allah sedemikian banyak sehingga tiada lagi tempat bagi yang lainnya; hubungan cinta dengan segala sesuatu dan lainnya pun terputus dan yang tersisa hanyalah Allah. Dengan *dzikir*, semua jenis ibadah memperoleh harkat dan martabat dan *dzikir* ini adalah akhir dan tujuan dari semua amalan ibadah. Dengan *dzikrullah* seorang hamba mengarahkan hati dan lidahnya hanya kepada Allah. Akan tetapi ketika sudah terbiasa mengingat Allah secara terus menerus maka ia mulai mencintai-Nya.¹⁰

Setelah mereka masuk dalam *Ath-Thoriqoh*, mereka semua dibaiat oleh guru (mursyid), dan sampai sekarang para jama'ah *Ath-Thoriqoh* mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan pada *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* dengan *istiqomah*, dan juga menurut hasil wawancara para jama'ah juga sudah bisa *istiqomah* dalam amalan yang diberikan oleh guru (mursyid) yaitu melakukan membaca *dzikir laillahaillah* sebanyak 165 kali dan membaca *dzikir Allah, Allah* sebanyak 1000 kali, setiap ba'da shalat fardhu. Jika tidak dilaksanakan kata para narasumber itu ada sesuatu yang kurang jika tidak terlaksana.

¹⁰ Sururin, *Perempuan Dalam Dunia Tarekat...*, hal. 97

Semangat yang tinggi dalam melakukan ibadah sama halnya dengan motivasi dalam beragama, yang diartikan dengan dorongan beragama yang timbul dalam diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan keagamaan dengan tujuan tertentu. Motiv ini berasal dari interaksi manusia dengan Tuhan, seperti yang nyata dalam ibadah dan dalam kehidupan sehari-hari, dimana manusia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu. Motivasi berguna menyadari akan tugasnya sebagai manusia berkebutuhan dalam beragama. Berbicara tentang motivasi beragama sangat penting untuk dibahas, karena dengan mengetahui motivasi penting tersebut akan dapat menguji sikap seseorang terhadap agama yang dianut, apakah motivasi dalam beragamanya sudah betul atau belum, benar atau salah. Sebab motivasi yang benar akan menimbulkan sikap yang benar pula dalam kehidupan beragama, serta dapat mengantarkan seseorang pada kematangan beragama.¹¹

Menurut cerita dari salah satu buku perempuan dalam dunia *Ath-Thoriqoh*, terlihat bahwa motivasi bu Santi mengikuti *Ath-Thoriqoh* sebenarnya untuk lebih mendekatkan diri pada Allah. Motivasi tersebut sebenarnya telah ada dalam diri bu Santi sejak remaja, yang kemudian lebih diperkuat lagi dengan ujian-ujian yang dihadapinya. Pada akhirnya, untuk lebih meningkatkan amal ibadahnya, bu Santi membutuhkan arahan dan petunjuk yang mampu membuatnya *istiqomah* dan bertambah keyakinannya.

Dari paparan diatas, bisa disimpulkan bahwa apa yang dialami bu Santi memasuki dunia tarekat karena bisikan nurani yang paling dalam. Dorongan

¹¹ *Ibid...*, hal. 180

ini lahir karena kesungguhan dan keikhlasan yang timbul dari sanubari. Memasuki kehidupan *Ath-Thoriqoh*, diawali dengan kelelahan penjelajahan kehidupan pribadi untuk menemukan kesejatian kebenaran agama secara total. Ketaatan yang bersumber dari dorongan pribadi, pada gilirannya akan menimbulkan motivasi yang sangat kuat untuk mengamalkan *Ath-Thoriqoh* secara lebih disiplin hidup keseharian. Mereka merasa butuh, nikmat, nyaman dan bahagia menjadi seorang pengamal *Ath-Thoriqoh*. Apabila mereka meninggalkan amalan *Ath-Thoriqoh* yang semestinya dilakukan, mereka akan merasakan kegelisahan. Inilah pengalaman yang dialami oleh pengamal *Ath-Thoriqoh*.¹²

Pengalaman beragama, adalah unsur dari perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliyah). Menurut hasil pengalaman pengikut *Ath-Thoriqoh* yang dijelaskan dalam buku Sururin, Setelah masuk *Ath-Thoriqoh*, dalam ibadah semakin bertambah, hati selalu kepingin untuk tidak jauh dari Allah. Saya merasakan khusyu' di hati, dan hati ini selalu nyambung dan merasa dekat dengan Allah.¹³

Yang juga dirasakan setelah mengamalkan ajaran *Ath-Thoriqoh* adalah tidak suka marah, kalau marah ada yang mengerem, tidak mau bohong, cari yang baik-baik. setelah mengerjakan *manakib* dan mengikuti *Ath-Thoriqoh* ketenangan dan keberkahan, walaupun rizki sedikit bisa untuk bersama, tidak sampai kekurangan. Demikian penuturan narasumber yang dijelaskan dalam

¹² *Ibid...*, hal. 191

¹³ *Ibid...*, hal. 201

buku Sururin. Dengan pengamalan *dzikir* akan membawa kedamaian, karena hidup ini tujuannya untuk kedamaian. Kalau sudah damai aliran darah akan lancar, makannya badan akan sehat dan tidak mudah sakit. Dan ini sejalan dengan pendapat ahli Psikologi, bahwa sumber penyakit yang berat dari pikiran susah. Dengan *dzikir* jiwa menjadi pasrah, *tawakal* pada Allah. Kepasrahan ini akan membawa kenikmatan dan keajaiban. Dalam bahasa lain, orang yang menjalani demikian akan mendapat *ma'unah* dari Allah SWT.¹⁴

Adapun rasa syukur mengaitkannya dengan *dzikir*, rasa syukur itu dinyatakan dengan mengetahui bahwa tiada pemberi kenikmatan selain Allah. kemudian engkau ketahui rincian-rincian nikmat Allah atas dirimu pada anggota-anggota badanmu, tubuh dan jiwamu serta segala yang engkau perlukan dari urusan-urusan penghidupanmu, timbullah dihatimu kegembiraan terhadap Allah dan nikmat-Nya serta karunia-Nya atas dirimu. Adapun dengan hati, rasa syukur itu dinyatakan dengan menyembunyikan kebaikan bagi seluruh manusia dan mengahadirkannya selalu mengingat Allah Ta'ala sehingga tidak melupakan-Nya.¹⁵

Menyadari bahwa kehidupan dunia bukanlah segala-galannya, masih ada kehidupan akhirat yang perlu diraih untuk mendapatkan kebahagiaan. Dunia itu musuh Allah Ta'ala dan para wali-Nya serta musuh dari para musuh-Nya. Permusuhan terhadap musuh-musuh Allah disebabkan dunia itu terbuka lebar dan dinikmati oleh mereka dengan tipu dayanya hingga mereka mempercayai dan mengandalkannya, kemudian ia melantarkan mereka di saat

¹⁴ *Ibid...*, hal. 209

¹⁵ Imam AL-Ghozali, *Ringkasan Ihya' Ulumudin...*, hal. 257-258

mereka di saat mereka sangat membutuhkannya. Seperti yang diriwayatkan Abu Musa Al-Asy'ari berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Barangsiapa mencintai dunianya, ia pun membahayakan akhiratnya, dan siapa mencintai akhiratnya, ia pun membahayakan duniannya, maka utamakanlah yang kekal daripada yang fana (musnah).” Nabi Saw. bersabda, “Cinta dunia itu induk segala dosa.

C. Peran Tarekat *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Al-Usmaniyah* Dalam Membina Akhlak Jama'ah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek.

Sikap dan perilaku terhadap orang lain lebih baik dibanding sebelumnya. Saling mencintai karena Allah Ta'ala dan persaudaraan dalam agaman-Nya termasuk ibadah yang paling utama, dan ia adalah buah dari akhlak yang baik dan kedua-duanya terpuji. Adapun persaudaraan dan kerukunan, Allah Ta'ala berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
 النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣٠﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Ali Imron:103)¹⁶

¹⁶ Muhammad Shohib, *Al-Qur'an Terjemahan*, hal. 69

Ikatan persaudaraan antara dua orang adalah seperti ikatan pernikahan antara suami istri. Apabila persaudaraan berlangsung, maka hal itu menimbulkan do'a, keikhlasan, kesetiaan, dan tidak memaksa diri. Ketauhilah bahwa yang diridhoi Allah adalah orang yang berakhlak dengan akhlak-Nya dan dialah yang menutupi kejelekan dan mengampuni dosa-dosa, menutup aurat, dan memaafkan kesalahan serta menutupi rahasianya.¹⁷

Pada hakikatnya kehadiran manusia di dunia ini berperan sebagai makhluk spiritual, hal ini berarti bahwa ia telah dibekali dengan aspek ruhaniyah yang berisi seperangkat potensi spiritual dalam dirinya. Oleh karenanya memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara fitri yang bersifat spiritual, sehingga ia merasakan kedamaian dan memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Namun apabila manusia mengabaikan potensi spiritual ini ia akan dilanda berbagai macam penyakit. Upaya dalam menggapai kedamaian dan kebahagiaan hakiki itu, manusia telah diberi petunjuk oleh Allah dan bagaimana cara memperolehnya. Petunjuk itu berupa arahan dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan-Nya. Dalam mengamalkan ritual yang terdapat dalam ajaran *Ath-Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* para anggota *Ath-Thoriqoh* semakin memahami eksistensi dirinya, dan menyadari tugas maupun tanggung jawab sebagai hamba Allah, sehingga ia nampak semakin cerdas secara spiritual dan tegar dalam menyikapi maupun menghadapi berbagai deraan kehidupan yang mengukungnya.¹⁸

¹⁷ *Ibid...*, hal. 126-128

¹⁸ *Ibid...*, hal. 259

Hidup dalam lingkungan masyarakat memang perlu unggah-ungguh dalam hal berperilaku. Terutama perilaku yang baik, sopan, santun. Setelah mengikuti *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"*, menurut hasil temuan, banyak jama'ah yang mengalami perubahan dalam berperilaku terhadap sesamanya. Mereka melakukan sosialisasi dengan mudah, seperti halnya jika suatu daerah terkena bencana, para jama'ah mengumpulkan uang dengan kelompok jama'ah lain untuk disumbangkan kepada yang membutuhkan. *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* dalam hal sosialisanya juga sangat bekerjasama anatara kelompok *kususi* yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal perilaku berprasangka buruk terhadap orang lain juga, tidak mampu sebenarnya untuk lari sepenuhnya untuk tidak berprasangka buruk. Namun sebagai orang yang berakal wajib mencari keselamatan untuk dirinya untuk melupakan keburukan orang lain dan selalu memikirkan keburukan sendiri, ini adalah sebaik-baiknya manusia.

Setelah mengikuti *Ath-Thoriqoh* dalam praktek kehidupannya menceritakan suasana damai, dan tenteram, berfikir positif dan optimis. Mereka merasakan nikmatnya hidup beragama secara sungguh-sungguh, sera memiliki keinginan yang sangat kuat untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan *Ath-Thoriqoh* dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka meyakini dan merasakan bahwa ajaran *Ath-Thoriqoh* yang mereka amalkan lebih merupakan jiwa pengamalan agama, sehingga mereka meyakini

bahwajalan inilah yang bisa mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan selama hidup di dunia hingga akhirat.

Indikator kecerdasan spiritual ini dapat dilihat melalui aktivitas *dzikrullah*, sebab mereka memiliki keyakinan bahwa ia berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. oleh karena itu selama mengisi usia yang tersisa ia ingin selalu dekat dengan Allah, karena hanya dengan *dzikrullah* ia benar-benar siap untuk kembali menghadap Allah, tanpa menafikan amalan lainnya.¹⁹

Tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, dan berbaik sangka (*huznudzon*) terhadap keputusan Allah SWT. merupakan salah satu akhlak yang terpuji kepada-Nya. Di antara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.²⁰

Lebih bisa belajar sederhana dalam berpakaian, berdandan, berhias dan lain-lain. Seperti halnya untuk belajar *zuhud* . Memaksakan *zuhud* terhadap dunia dan memerangi nafsunya dalam usaha meninggalkannya walaupun disukainnya. Seperti halnya dalam berpakaian, dan yang berkaitan dengan kesenangan dunia. Bila demikian halnya, maka ketahuilah bahwa derajat tertinggi adalah jika engkau jauhi segala sesuatu selain Allah Ta'ala demi mengharap ridho-Nya. Hal itu dilakukan dengan mengenal-Nya dan mengenal kedudukan-Nya yang tinggi. Maka janganlah mengandalkan makan, minum, nikah, empat tinggal, dan segala kebutuhanmu, kecuali

¹⁹ *Ibid...*, hal. 259-260

²⁰ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal.91

sekedar yang engkau perlukan untuk menegakkan badan dan menghidupi dirimu. Inilah *zuhud* yang hakiki.²¹

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia, pasti membutuhkan orang lain. Tidak mengandalkan pikiran dan tenaganya sendirian, dia pasti memerlukan bantuan orang lain. Oleh karenanya manusia pasti berinteraksi dalam lingkungannya, dengan adanya interaksi tersebut dapat menghadirkan kerjasama dan bersinergi dengan sesamanya. Para jama'ah *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* tampak cerdas secara sosial, mereka ditempa dalam satu komunitas yang secara periodik diadakan pertemuan dalam satu *halaqah*, seperti; *kususiyah, istighosah, manaqib*, dan sebagainya, dari forum ini akan semakin muncul keterikatan persaudaraan dan kian akrab dalam interaksi sosialnya. Dengan adanya aktivitas rutin ini setiap jama'ah secara tidak langsung mewujudkan tali sillaturahmi. Dan sillaturahmi bagi jama'ah *Ath-Thoriqoh* dimaknai sebagai inti dari pengalaman *Ath-Thoriqoh*, baik dilihat dari dimensi personal, sosial, dan interaksional.²²

Sementara, berdasar pengalaman perempuan *Ath-Thoriqoh* terdapat beberapa karakteristik yang dapat diklasifikasikan dalam kecerdasan emosi, antara: empati, menolong orang, banyak bersedakah, hati bisa gampang tersentuh, cari yang baik-baik, dan silaturahmi, banyak saudara.²³

Mendapatkan tambahan pengetahuan yang diberikan nasehat melalui kegiatan *kususiyah*. Banyak hal yang bisa diambil pelajaran dari pengalaman

²¹ Imam AL-Ghozali, *Ringkasan Ihya' Ulumudin...*, hal. 278

²² Sururin, *Perempuan Dalam Tarekat...*, hal 257-258

²³ *Ibid...*, hal. 258

beragama perempuan anggota *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"*. Keistiqomahannya dalam menjalankan ibadah telah menghasilkan beerbagai “kecerdasan”. Meminjam empat kecerdasan yang dikemukakan Robert Frager dalam karyannya “Hati, Diri dan Jiwa”, kemudian diadopsi oleh Muhammad Wahyuni Nafis, yaitu: kecerdasan jasmani, kecerdasan pribadi, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual, maka pengalaman perempuan anggota *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* dapat dikategorikan memiliki keempat kecerdasan tersebut. Dan juga pmendapatkan pengalaman beragama anggota *Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah"* diantaranya:

1. Merasakan Khusyu di hati
2. Merasa lebih dekat dengan Allah
3. Pasrah, tawakal pada Allah
4. Rasa rindu lebih dalam pada Allah
5. Merasakan sesuatu kenikmatan yang luar biasa, yang sulit untuk dilukiskan, tidak bisa kita ceritakan, tidak mudah diceritakan.²⁴

Menerima persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia. Dalam kehidupan bersosial, kita juga membutuhkan akhlak untuk saling menghormati. Dalam kehidupan masyarakat, tentunya tidak ada orang yang sama, memang demikian takdir Allah SWT. ada yang hitam, putih, bodoh, pintar, dan lain-lain. Saling menghormati sebenarnya

²⁴ *Ibid...*, hal. 262

merupakan syarat minimal terciptanya kerukunan di antara satu kelompok, disebut minimal karena diharapkan dari kita lebih dari sekedar menghormati saja, tetapi juga diharapkan saling menolong, rela berkorban, dengan yang lain. Dalam menghormati, sebenarnya kita menunjukkan keunggulan kita sebagai manusia. Penghormatan kepada manusia sebenarnya tertuju sebagai penghormatan kepada Allah SWT.²⁵

Menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama dan menghindarkan dari kekerasan dengan menjaga rasa persaudaraan. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita hanya berhubungan dengan saudara, tetapi juga tetangga, teman di kampus, teman di kantor dan lain-lain. Islam mengajarkan kita untuk memelihara dan menyambung ikatan kekerabatan serta memperhatikan dan membantu kaum kerabat yang memerlukan pertolongan. Terhadap persaudaraan karena kepentingan dunia, seperti persaudaraan karena kerjasama, usaha, organisasi, dan lain-lain, Islam mengajarkan agar saling hormat-menghormati dan saling tolong menolong mengerjakan kebaikan.²⁶

Terkait dengan menjaga persaudaraan, Allah berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾⁽ⁿ⁾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang

²⁵ Suharyadi, *Etika Membangun Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 123-124

²⁶ *Ibid...*, hal. 127

jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. An-Nisa: 36)²⁷

Saling tolong menolong dan saling hormat menghormati. Dalam hal ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Ada kalanya karena sengsara dalam hidup, ada kalannya karena penderitaan batin atau kegelisahan jiwa, ada kalannya orang yang sedih karena mendapat musibah. Oleh sebab itu, belum tentu orang kaya dan orang yang mempunyai kedudukan tidak memerlukan pertolongan orang lain. Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk mendorong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan, sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan-bantuan lainnya.²⁸

Dan juga hidup bernegara dengan macam banyak suku, bahasa, adat (kebiasaan) haruslah bisa menerima persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia. Sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan dan batil menurut pandangan, dan tidak boleh menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit dan tersiksa perasaannya. Memelihara kerukunan hidup dan memelihara kerja sama yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak boleh bertengkar meskipun beda agama, bahasa maupun suku. Memelihara

²⁷ Al-Qur'an Terjemahan..., hal. 84

²⁸ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), Hal. 114

kerukunan di mana pun tempatnya. Dengan kerukunan akan menimbulkan sikap untuk kedamaian dan ketentraman. Dan akan menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama dan menghindarkan dari kekerasan. Lebih baik dengan orang lain tidak ada ruginya, malah akan membawa manfaat, semisal kita apabila mengalami kesusahan maka kita bisa meminta tolong pada tetangga meskipun beda agama atau suku. Lebih bisa menjaga dan menghormati kewajiban dan hak orang lain. Juga menjaga norma-norma agama, sosial, dan adat istiadat dan menumbuhkan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan di lingkungan masyarakat.